

**TRADISI DAN PERUBAHAN BUSANA PENGANTIN
KERINCI DI KECAMATAN SUNGAI PENUH
KOTA SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Penerimaan Gelar
Sarjana Pendidikan*



Oleh:

RISA FEBRINA YANTI

65699/2005

**PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Tradisi Dan Perubahan Busana Pengantin Kerinci Di Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh

Nama : Risa Febrina Yanti
NIM/TM : 2005/65699
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Konsentrasi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik

Padang, Februari 2011

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Agusti Efi, MA
NIP. 19570824 198110 2 001

Dra. Yenni Idrus, M.Pd
NIP. 19560117 1980032 002

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga
FT UNP**

Dra. Ernawati, M.Pd
NIP. 19610618 198903 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Padang

**Judul : Tradisi Dan Perubahan Busana Pengantin Kerinci
Di Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh**
Nama : Risa Febrina Yanti
NIM/TM : 2005/65699
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Konsentrasi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik

Padang, Februari 2011

Tim penguji,

Tanda Tangan

Nama

Ketua	: Prof. Dr. Agusti Efi, MA	1. _____
Sekretaris	: Dra. Yenny Idrus, M.Pd	2. _____
Anggota	: 1. Dra.Yusmar Emmy Katin, M.Pd	3. _____
	2. Dra. Izwerni	4. _____
	3. Dra. Adriani, M.Pd	5. _____

ABSTRAK

Risa Febrina Yanti : Tradisi Dan Perubahan Busana Pengantin Kerinci

Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh

Penelitian ini berawal dari masyarakat Kerinci bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang busana pengantin tradisional Kerinci baik yang menyangkut model, bahan, warna dan hiasan serta makna yang terkandung pada tiap-tiap bagian busana pengantin tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tradisi dan perubahan busana pengantin Kerinci Kecamatan Sungai Penuh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sungai Penuh kabupaten Kerinci. Jenis data berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini peneliti sendiri. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik model interaktif.

Berdasarkan penelitian diperoleh data yaitu : busana pengantin tradisi wanita Kerinci terdiri dari (1) Baju kurung beludru, (2) Sarung songket, (3) Selempang (4) Kuluk. Busana pengantin laki-laki terdiri dari: (1) Baju teluk balango (2) Siwan (3) Sesamping (4) Ikat pinggang, (5) Kampe (6) Lito, (7) Keris diikat dengan kain merah. Busananya memakai hiasan sulaman benang emas.

Busana pengantin modifikasi wanita Kerinci terdiri dari: (1) Baju kurung (2) Sarung, (3) Tokah, (4) Rompi, (5) Kuluk, (6) Perhiasan (7) Selop. Busana pengantin laki-laki terdiri dari: (1) Baju roki. (2) Celana roki (3) Sesamping (4) Rompi (5) Cinggang (6) Lito (7) keris yang diikat dengan kain merah, (8) selop. Busana pengantin modifikasi bahannya disamakan yaitu beludru atau saten begitu juga dengan warna. Hiasan yang dipakai adalah hiasan aplikasi bordiran lame, payet, batu permata dan manik-manik.

Makna busana pengantin Kerinci wanita adalah: Baju kurung lambang tanggung jawab. sarung lambang keberanian. Selempang lambang sikap waspada. Kuluk lambang kemakmuran. Makna busana pengantin laki-laki adalah: baju taluk balango lambang kepemimpinan. Siwan lambang kewaspadaan dalam melangkah. Sarung lambang tanggung jawab dan semua pekerjaan ada batasannya. Cinggang lambang sebagai penjaga anak dan kemenakan. Lito lambang berfikir sebelum bertindak. Kampe lambang sikap jujur. Dan keris lambang keberanian. Makna busana pengantin modifikasi tidak begitu berubah masih masa dengan makna busana tradisi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Tradi Dan Perubahan Busana Pengantin Kerinci Di Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh”**. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana pendidikan, pada jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Ganefri, M.Pd selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Dra. Ernawati, M.Pd selaku Ketua jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang dan juga sebagai Penasehat Akademik penulis.
3. Prof. Dr. Aguti Efi, MA selaku pembimbing I dan Dra. Yenny Idrus. M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd, Dra. Izwerni, dan Dra. Adriani, M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritikan untuk kesempurnaan skripsi ini.

5. Seluruh Staf pengajar dan teknisi pada jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
6. Teristimewa untuk orang tua serta anggota keluarga lainnya yang telah memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis.
7. Kepada *nenek mamak Afdal Taupiq, depati H.Alimin, Iskandar Zakaria, Zurna Poerkan dan Pelaminan Usaha Ibu Uni At* di Sungai Penuh dan lain sebagainya yang telah memberikan informasi yang di butuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat di cantumkan namanya, yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritiknya guna kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semoga segala bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi yang telah di berikan mendapat balasan dari Allah SWT, Amin.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNTATAAN TIDAK PLAGIAT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORI.....	
A. Kajian Teori	7
1. Kebudayaan Kerinci.....	7
2. Adat Perkawinan Dalam Budaya Kerinci	12
3. Busana Pengantin Kerinci	14
4. Tradisi Dan Perubahan Busana Penganti Kerinci	17
5. Makna busana penganti Kerinci.....	19
B. Kerangka Konseptual	22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	23
B. Lokasi Penelitian.....	24
C. Jenis Data	25
D. Sumber Data.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Instrumen Penelitian	27
G. Teknik Analisis Data.....	28
H. Keabsahan Data.....	29

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	32
1. Letak geografis Sungai Penuh.....	32
2. Penduduk Sungai Penuh.....	34
3. Latar belakang budaya masyarakat Sungai Penuh	34
4. Adat-istiadat perkawinan masyarakat Sungai Penuh	36
B. Temuan penelitian	44
1. Busana pengantin tradisional Kerinci Kec. Sungai penuh	45
2. Busana pengantin modifikasi Kerinci Kec. Sungai penuh	70
3. Makna busana pengantin Kerinci	95
C. Pembahasan	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA.....	119
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	121
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Busana pengantin wanita (muntain batino).....	110-112
2. Busana pengantin laki-laki (muntain jantan).....	113-115

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta geografis Sungai Penuh Kab. Kerinci	32
2. Busana pengantin tradisional Kerinci Kec. Sungai Penuh	42
3. Busana pengantin wanita tradisional.....	43
4. Baju kurung pengantin wanita tradisional.....	46
5. Tahhap/sarung pengantin wanita.....	48
6. Selempang	49
7. Kuluk/ kuloak	51
8. Busana pengantin laki-laki tradisional	53
9. Baju taluk belanga.....	55
10. Siwan	58
11. Sesamping pengantin laki-laki tradisional	60
12. Selendang rawo	61
13. Lito atau saluk	63
14. Keris	64
15. Kampe	66
16. Busana pengantin modifikasi Kerinci Kec. Sungai Penuh.....	67
17. Busana pengantin wanita modifikasi.....	68
18. Baju kurung modifikasi	70
19. Tahhap atau sarung.....	72
20. Rompi	73
21. Tokah.....	75
22. Kuluk pengantin modifikasi	77
23. Kalung paniaram	78
24. Ating-ating.....	78
25. Gelang	78
26. Selop.....	79
27. Busana pengantin laki-laki modifikasi	80

28. Baju roki	82
29. Celana roki	84
30. Rompi	85
31. Sesamping	87
32. Lito/saluk.....	88
33. Ikat pinggang.....	89
34. Keris	91
35. Selop.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Observasi	121
2. Gloseri.....	122
3. Panduan wawancara.....	126
4. Daftar informan.....	135
5. Dokumentasi wawancara.....	137
6. Catatan lapangan.....	139
7. Parno atau pno (Petatah petitih adat).....	148
8. Surat izin melaksanakan penelitian.....	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan perwujudan norma sosial yang mempunyai aturan yang harus dihormati dan ditaati secara bersama oleh masyarakat dimana kebudayaan itu berada. Salah satu norma yang berkembang dalam masyarakat adalah norma perkawinan.

Perkawinan merupakan peristiwa yang penting dalam kehidupan seseorang, melalui perkawinan seseorang akan mengalami perubahan status sosial yaitu dari status bujangan menjadi status berkeluarga. Perkawinan juga sebagai gerbang seseorang memasuki rumah tangga baru yang terpisah dari rumah tangga sebelumnya. Karena itu peristiwa ini ditandai dengan suatu upacara baik secara adat maupun agama. Ditinjau dari tata cara perkawinan secara adat di Kerinci disetiap daerah berbeda-beda sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Pelaksananya ada yang secara besar-besaran dan ada juga secara sederhana, semua itu tergantung pada kemampuan seseorang dan latar belakang budaya yang mereka miliki salah satunya adat istiadat perkawinan Di Kerinci Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh.

Adat istiadat perkawinan di Kerinci Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh merupakan perwujudan nilai-nilai budaya yang berlaku pada masyarakat Sungai Penuh Kerinci. Pada saat pelaksanaan upacara perkawinan

yang disebut *Ilek Muntain..* Pada *ilek muntain* ini pengantin laki-laki dan wanita memakai busana adat Kerinci sebagai simbol perkawinan.

Dalam tata cara upacara perkawinan tersebut pemakaian busana pengantin sebagai benda adat adalah suatu hal yang penting, kadangkala menjadi lambang atau simbol adat dalam masyarakat setempat. Dalam upacara perkawinan masyarakat Kerinci di Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh, busana pengantin merupakan bagian dari benda upacara dari perkawinan, bahkan masyarakatnya menjadikan pakaian pengantin sebagai simbol adat perkawinan.

Namun seiring dengan perubahan sosial budaya di tengah masyarakat busana pengantin sebagai benda adat menjadi berubah. Perubahan ini disebabkan karena terjadinya modifikasi dalam desain sehingga busana pengantin berubah bentuk dan warna.

Perubahan busana pengantin ini bukan hanya pada desain semata tetapi juga membawa perubahan pada nilai-nilai yang berlaku, terutama filosofi yang dikandungnya. Berdasarkan observasi penulis bulan agustus 2010 pada usaha Pelaminan Usaha Ibu dan Pelaminan Adek di Sungai Penuh, disana jelas terlihat bahwa busana pengantin yang digunakan sudah sangat berbeda dari konsep busana tradisi, perbedaan terlihat dalam desain, ragam hias, warna dan pelengkap busana yang dipakai. Pakaian pengantin laki-laki tidak lagi memakai busana tradisi melainkan busana yang telah dimodifikasi. Perubahan misalnya pada busana pengantin laki-laki, pengantin laki-laki memakai baju teluk belango sekarang sudah berubah. Perubahan itu juga

terjadi pada celana, ikat pinggang dan bahan tekstil yang dipakai sebagai bahan untuk busana pengantin laki-laki.

Dengan terjadinya perubahan ini maka makna filosofi yang terkandung dalam busana pengantin, akan berubah dan dapat menghilangkan konsep busana pengantin tradisi sebagai simbol adat perkawinan. Bahkan di khawatirkan busana tradisi tidak lagi diketahui oleh masyarakat. Selain itu tidak banyak lagi masyarakat Sungai Penuh yang memahami busana pengantin tradisi sebagai simbol perkawinan yang mengandung budaya dan adat istiadat Sungai Penuh. Seperti diuraikan oleh pemuka adat atau masyarakat (*Ninik Mamak, Depati* dan lain-lain).

Salah satu warga masyarakat melalui wawancara singkat pada bulan Agustus 2010 mengatakan bahwa pada umumnya kurang mengetahui tentang makna-makna bagian busana pengantin, apalagi makna-makna yang terkandung di dalamnya. Karena tidak disosialisasikan oleh pemangku adat tentang hal itu, kami Cuma mengetahui bahwa busana pengantin dipakai pada waktu upacara perkawinan (ilek muntain). Ungkapan tersebut dibenarkan oleh *Ninik Mamak* (Afdal Taufiq) melalui wawancara singkat pada bulan Agustus 2010 menjelaskan memang benar bahwa pada umumnya masyarakat Kerinci kurang mengetahui makna-makna yang terkandung pada tiap-tiap busana pengantin beserta pelengkapny. Pada hal setiap bagian-bagian busana pengantin tersebut banyak sekali mengandung makna-makna yang sangat berarti.

Dari penjelasan di atas jelaslah pada saat sekarang ini masyarakat banyak yang tidak mengetahui tentang busana pengantin yang menyangkut model, bahan, warna dan pelengkap busana yang dipakai serta makna yang terkandung pada tiap-tiap bagian busana pengantin tersebut. Karena segala yang berhubungan dengan busana hanya diketahui oleh orang-orang tua yang kebanyakan telah berusia lanjut, dan tidak ada usaha untuk mencatat. Karena di kalangan orang tua dulu tidak mengenal tradisi mencatat, mereka hanya mencatat dalam ingatan mereka. Jika tidak diperhatikan dari sekarang maka dalam waktu singkat akan hilanglah pengetahuan dan adat budayanya di bidang busana pengantin tersebut, sehingga mengakibatkan timbulnya versi-versi baru. Hal ini sangat disayangkan sekali bila tidak diperhatikan dari sekarang. Lama kelamaan tentu orang akan meninggalkan sesuatu yang berbentuk tradisional terutama mengenai busana pengantin. Ketidaktahuan mereka karena tidak mengenal dengan baik, akhirnya mereka kurang menghargai dan menghayati secara tepat dan benar. Padahal kita menyadari bahwa upacara tradisional ini banyak mengandung nilai yang perlu dipelihara dan dilestarikan sebagai tradisi dan norma-norma yang baik dipedomani sebagai pegangan hidup baik sebagai individu maupun selaku masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti dan menginventarisasikan busana pengantin Kerinci serta melihat perubahan yang terjadi pada busana pengantin Kerinci dengan judul : **“Tradisi Dan Perubahan Busana Pengantin Kerinci Di Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah untuk mendeskripsikan busana pengantin tradisional dan modifikasi Kerinci di Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh khususnya:

1. Busana pengantin tradisional Kerinci Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh (Model, bahan, warna dan hiasan).
2. Busana pengantin modifikasi Kerinci Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh (Model, bahan, warna dan hiasan).
3. Makna yang terkandung pada busana pengantin Kerinci

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah busana pengantin tradisional Kerinci di Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh ?
2. Bagaimanakah busana pengantin modifikasi Kerinci di Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh ?
3. Apa makna yang terkandung pada busana pengantin Kerinci

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui busana pengantin tradisional Kerinci di Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh.
2. Untuk mengetahui busana pengantin modifikasi Kerinci di Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh.

3. Untuk mengetahui arti dan makna busana pengantin daerah di Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akademik (SI) Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Tata Busana.
2. Sebagai referensi tenaga pengajar dan mahasiswa, khususnya pada mata kuliah busana daerah.
3. Sebagai sumber bacaan bagi masyarakat Sungai Penuh.
4. Sebagai bahan masukan generasi muda agar mengetahui pakaian pengantin daerah terutama Sungai Penuh.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Kebudayaan Kerinci

Melihat kepada alamnya daerah Kerinci, wilayah ini bentuknya seperti kuali yang dikelilingi oleh bukit-bukit yang puncaknya menjulang tinggi, disertai pula hutan lebat yang memiliki hewan buas, menyebabkan sukar dilalui dan jarang sekali orang keluar masuk daerah ini pada zaman dahulunya. Hal ini pula menyebabkan Kerinci seakan tidak terkontaminasi oleh kebudayaan lain.

Menurut Koentjaraningrat (1996:72) “Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang di hasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang di jadikan miliknya dengan belajar”. Sedangkan menurut Taylor dalam Usman (1994:23) mengemukakan bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan yang komplek yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kebudayaan adalah seluruh rasa, tindakan serta karya yang di hasilkan manusia melalui pemikiran terus-menerus dan di pergunakan bagi kesejahteraan hidupnya. Kebudayaan Kerinci berarti segala penciptaan

orang Kerinci yang di pergunakan untuk kesejahteraan hidup dan menjadi pedoman hidup masyarakat Kerinci, mengatur interaksi antara sesama manusia, hubungannya dengan alam dan hubungan dengan Sang Pencipta. Antara lain mencakup kesenian, adat sopan santun serta pergaulan, ilmu pengetahuan, norma sosial dan adat istiadat yang di pergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zakaria (1984:17) Kerinci telah memiliki kebudayaan yang tinggi. Ini terbukti dengan adanya:

- a) Benda-benda spesifik yang berbeda bentuk dan seninya dengan benda-benda spesifik daerah yang lain, seperti halnya dengan benda-benda anyaman yang bentuknya menarik sekali. Umpamanya benda-benda anyaman jangki dan ambung untuk menyimpan barang-barang pertanian; jangki terawang untuk tempang sirih dan kalimpang untuk dibawa ke ladang.
- b) Kesenian Kerinci berlainan pula dengan kesenian daerah lain, baik bentuk maupun pemakainnya. Umpamanya, tari rangguk, yo-yo, dan tale.
- c) Kerinci telah punya uang mata sendiri sebagai alat tukar-menukar pada zaman dahulu. Alat tukar-menukar atau uang itu dinamakan cincein anyea yang berbentuk cincin belah rotan, sedangkan daerah sekitarnya tidak ada yang memakai uang sebagai alat tukar-menukar.
- d) Orang Kerinci sejak dulu telah pandai bertani, bertenun dan mengukir sendiri.
- e) Kerinci telah mempunyai adat istiadatnya sendiri.
- f) Kerinci mempunyai tulisan sendiri yaitu disebut tulisan incoung (rencong).
- g) Kerinci punya tempat kediaman yang teratur rapi dan khas Kerinci. Mereka juga punya desa, alat rumah tangga da peralatan tersendiri.
- h) Orang Kerinci juga punya model pakaian khas Kerinci.
- i) Banyak lagi kebudayaan Kerinci yang berlainan dengan kebudayaan lain.

Bila dilihat pada masyarakat Provinsi Jambi, khususnya di daerah Kerinci, sejak lama mereka dikenal selalu menghormati adat istiadat. Bagi

masyarakat Kerinci, suatu kehidupan baru dianggap ideal apabila telah diatur oleh adat istiadat dan agama islam. Ketentuan hukum adat dan hukum islam sangat mempengaruhi masyarakat dalam bersikap, berbuat dan bertingkah laku sehari-hari. Antara adat dan agama islam telah menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Sama halnya pada masyarakat melayu lainnya, pengaruh agama Islam terhadap adat Kerinci sangatlah dominan. Hal ini dinyatakan dengan pepatahadat yang berbunyi :”*adat bersendi syarak dan syarak bersendi kitabullah, syarak mengato dan adat memakai*”. Makna pepatah adat tersebut menjelaskan, bahwa hukum adat berdasarkan syariat Islam yang bersendikan pada Al-Quran dan Hadist.

Adat merupakan perwujudan dari kebudayaan atau merupakan bagian dari kebudayaan. Menurut Idris (1995:1) Adat istiadat merupakan aturan ciptaan manusia, berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang dipandang baik dalam mengatur cara hidup, berfikir, berbuat dan bertindak dari suatu masyarakat. Sebagai suatu tata nilai yang berkembang, adat istiadat tentunya tidak bersifat statis. Adat istiadat itu bagaimanapun akan selalu mengikuti perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Dalam pepatah adat Melayu hal ini pun telah dinyatakan pula ”*sekali air bah, sekali tepian berubah*”. Maksudnya menjelaskan bahwa adat istiadat akan selalu bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Menurut Haris (2005:35) ”masyarakat kerinci mengelompokkan adat menjadi empat

tingkatan, yaitu (a) adat yang sebenarnya adat (b) adat yang diadatkan (c) adat istiadat (d) adat tradisi”

a) Adat yang sebenar adat.

Adat yang sebenar adat adalah adat yang bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah, syarak mangato, adat mamake. itulah adat yang menjadi pegangan yang dapat dijadikan teladan, adat ini tidak boleh dirubah, yang jauh dapat ditunjuk, yang dekat dapat ditekan, kalau dicabut akan mati kalau diasak akan layu. Itulah adat yang tidak lekang dek panas tak lapuk kena hujan.

b) Adat yang diadatkan.

Adat yang diadatkan ialah apa yang dinamakan sebagai undang-undang dan hukum yang berlaku Seperti pepatah mengatakan, patah tumbuh hilang berganti, adat lama seperti itu juga, inilah yang disebut kebiasaan turun-temurun. Adat ini tidak tertulis, akan tetapi tetap dipatuhin oleh masyarakat. Dimana adat ini diperbuat dengan mufakat dan kata sefakat oleh orang-orang tua terdahulu, cerdik pandai dalam negerinya dan pemuka adat lainnya.

c) Adat istiadat

Adat istiadat adalah kebiasaan turun temurun yang berlaku di tengah masyarakat umum atau setempat, seperti acara yang bersifat seremoni (perayaan) atau tingkah laku bergaulan yang bila dilakukan akan di anggap baik dan bila tidak dilakukan tidak apa-apa.

d) Adat tradisi

Adat tradisi adalah adat yang dipakai pada satu tempat atau negeri . Bak pepatah mengatakan, lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalangnya, adat yang seperti ini bisa berubah-ubah, seperti kata adat, sekali air besar sekali tepian beranjak, sekali raja berganti, sekali peraturan berubah. Misalnya ada adat atau peraturan yang tidak sesuai dengan peraturan zaman, maka adat itu akan berubah sendirinya. Mungkin perubahan itu dilakukan oleh raja, mungkin juga oleh masyarakat itu sendiri.

Dari keempat adat di atas budaya perkawinan termasuk adat istiadat karena budaya perkawinan merupakan suatu kebiasaan turun temurun yang berlaku pada masyarakat setempat.

Busana pengantin termasuk adat yang diadatkan karena adat ini merupakan hukum-hukum adat yang tidak tertulis namun tetap dipatuhi sampai sekarang diperbuat dengan kata mufakat dan kata sefakat dari orang-orang tua terdahulu, seperti busana pengantin yang digunakan pada saat melangsungkan upacara perkawinan. Busana pengantin ini boleh di rubah atau di modifikasi tetapi harus dimusyawarahkan terlebih dahulu. Dimana perubahan yang dilakukan tidak boleh menghilangkan ciri khas dari busana pengantin tersebut.

2. Adat Perkawinan Dalam Budaya Kerinci

Perkawinan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang pria dan wanita. Menurut Anwar (1985:2) :

Pada hakikatnya perkawinan merupakan hal yang sangat penting bagi pria dan wanita dalam lintasan hidupnya. Melalui perkawinan seseorang akan mengalami perubahan status sosial, yaitu dari status bujang atau gadis menjadi status berkeluarga dan di perlakukan sebagai anggota penuh oleh masyarakat.

Sehubungan dengan itu maka hukum perkawinan atau sistem perkawinan akan ditentukan dari cara menarik garis keturunan. Segala prosedur dan kaidah-kaidah hukum yang dilalui beserta ketentuan-ketentuan hukum yang menentukan akibat hukum daripadanya termasuk dalam lingkup hukum perkawinan. Bila tata tertib perkawinan dilaksanakan menurut hukum adat suatu masyarakat maka akan mengikat ketentuan hukum adat perkawinannya. Menurut Idris (1995:34) Pada dasarnya sistem perkawinan terbagi atas tiga macam:

- a) Sistem endogami, dimana orang hanya diperbolehkan kawin dalam satu suku keluarganya sendiri. Hanya satu daerah saja yang mengenal secara praktis sistem ini yaitu daerah toraja.
- b) Sistem exogami, dimana seseorang diharuskan kawin dengan orang di luar suku keluarganya, seperti terdapat di daerah Gayo, Alas, Tapanuli, Minangkabau, Sumatera Selatan.
- c) Sistem eleutherogami, dimana tidak mengenal larangan dan keharusan seperti pada sistem endogami dan exogami. Seseorang bebas untuk kawin dengan siapa saja asalkan tidak menyimpang dari kaidah kesusilaan dan agama.

Pada masyarakat Kerinci, tidak berlaku sistem perkawinan endogami dan exogami. Seseorang tidak dilarang melakukan perkawinan

satu suku , baik sepupu dari pihak ayah maupun sepupu dari pihak ibu (*paralel cousin*). Begitu pula perkawinan tidak dengan saudara sepupu bapak dan saudara sepupu ibu (*cross cousin*) . *paralel causin dan cross causin* ini di sebut dengan kawin anak kemenakan. Di Kerinci kawin anak kemenakan ini sangat di anjurkan, perkawinan anak kemenakan di anggap sebagai *kuah tertumpah didalam nasi, buah jatuh pada orang lain*.

Pengertian suku pada masyarakat Kerinci bukanlah clan atau cup clan seperti dalam masyarakat Minangkabau. Suku masyarakat Kerinci diartikan sekumpulan kerabat baik pada pihak bapak maupun ibu. Semua kerabat itu mereka sebut dengan istilah “*sanak saudara*” yang merupakan keluarga besar. *Sanak saudara* terbagi dua yaitu suku pihak ayah disebut *Purbo Wali*, dan suku pihak ibu disebut *Purbo Seso*. Kesemuanya itu merupakan rumpun keturunan sedarah dalam *lurah, kelebu dan tumbi*.

Selain itu dalam masyarakat Kerinci tidak dilarang kawin sedesa dan kawin ke desa lain. Dalam sebuah dusun (desa) pada daerah Kerinci terdapat 2 atau 5 lurah, dimana setiap lurah dipimpin seorang *Depati*. Nama sebuah lurah disesuaikan dengan gelar depatinya seperti *Lurah Depati Telago Tiang Setio, Lurah Depati Singo Lago Hitam, Lurah Depati Sempurno Bumi Putih, Lurah Depati Perbo Panjang Dan Lainnya*.

Pengajian Adat (2001) adat di kerinci adalah “adat yang bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah. Syarak mengato adat mamake. Adat yang kawi syarak yang lazim. Syarak menyatakan bahwa nikah itu adalah sunnah. Perkawinan syah menurut syarak bila melalui Ijab Kabul. Untuk

melaksanakan akad nikah tersebut adat mengatur tata cara sehingga akad nikah tersebut berjalan dengan lancar”.

Salah satu acara pernikahan menurut adat Kerinci adalah ketika akad akan dilaksanakan, terlebih dahulu Muntein (pengantin) menyerahkan sirih lengkap dalam carano kepada ayahnya di depan orang banyak. Hal ini sebagai tanda persetujuan atau sudah siap dinikahkan pada waktu itu. Cara peresmian ada dua macam yaitu, *tegeak dudeuk* dan *buleang cayea*. *Tegeak dudeuk* artinya tegak jadi duduk, setelah nikah dilakukan peresmian. Ada juga yang disebut *buleang cayea* artinya nikah dahulu, peresmian di luar waktu.

Dalam upacara perkawinan tidak hanya kemewahan saja yang ditonjolkan tapi juga suasana resmi dan hidmat dengan menggunakan benda dan lambang-lambang tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan, diantaranya seperti menggunakan benda upacara adat, alat musik, pelaminan dan pakaian adat. Penggunaan benda-benda dalam upacara perkawinan memiliki makna yang merupakan pencerminan dari kebudayaan Kerinci.

3. Busana Pengantin Kerinci

Busana merupakan salah satu kebutuhan utama manusia. Pada mulanya busana digunakan orang untuk menutupi tubuh , untuk memenuhi nilai-nilai budaya dan kaidah agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Jusuf (2010:15) “busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai

dari ujung rambut sampai ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (milleneris dan assesoris) dan tata riasnya”.

Menurut Firdaus (2010:3) “ Dimana fungsi-fungsi busana antara lain untuk menutupi aurat, sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan, untuk memenuhi syarat kesehatan, kenyamanan dan keamanan serta melindungi tubuh dari gangguan luar seperti sengatan matahari, panas hujan dan sebagainya”.

Busana pengantin adalah busana adat yang dipakai oleh sepasang penganti pada saat melangsungkan upacara penkawinan “*ilek muntein*”. Dimana busana pengantin adalah bagian dari busana adat tradisional. Saib (1988:3) menambahkan bahwa “ busana adat tradisional adalah busana yang sudah dipakai secara turun temurun yang merupakan satu-satu identitas dan dapat di banggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tersebut”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa busana pengantin adalah segala sesuatu yang dipakai oleh sepasang pengantin pada upacara perkawinan mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki termasuk perlengkapan dari busana tersebut yang mengandung nilai-nilai tertentu dan menunjukkan identitas suatu daerah. Maka busana pengantin yang dipakai oleh pengantin di Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh menjadi ciri khas dari pengantin Kerinci.

Di Kerinci setiap daerah memiliki busana pengantin dengan ciri khas tersendiri yang menjadi ciri khas daerahnya. Busana tersebut

mempunyai keindahan dan juga mengandung makna dan filosofi yang tinggi yang merupakan gambaran dan ungkapan budaya suatu masyarakat.

Berdasarkan observasi penulis di Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh Kab. Kerinci maka dapat disimpulkan busana pengantin yang dipakai oleh pengantin wanita “*muntein batino*” *Muntein* artinya adalah pengantin sedangkan *batino* artinya adalah wanita, berupa baju kurung besulam benang emas pada garis leher, sisi bawah, ujung atau pada pangkal lengan, bahan yang digunakan adalah bahan beludru dan saten, busana pengantinnya berwarna merah yang bawahan nya memakai sarung “*tahhap*” berupa kain songket. Untuk perlengkapan busananya digunakan salempang yang juga berwarna merah bermotif geometris sama dengan kain sarung/songket. Menurut Saib (1988:24) “ Salempang yang digunakan dahulu bukanlah kain songket tetapi kain tenunan daerah Rawang atau selendang jambi”. Dan menggunakan tutup kepala berupa kuluk “*kuloak*”. Menurut Zakaria (1981:3) :

Kuluk ada beberapa bagian (a) sangkul, dua lingkaran kain bulat panjang yang berisi kapas. Kedua sangkul itu diikat dengan benang dan dipasang 50 cincin dari emas atau kuningan 25 di atas 25 dibagian bawah (b) jumbai, dari kain kira-kira selebar tapak tangan panjang sekitar dari dahi sampai ke pinggang atau kurang. Disisi depan dan belakang dipasanga rambu-rambu *belah maco* masing-masing 7 unit dan (c) kuncai, 7 buah kunci di pasang sebelah kanan dari emas atau kuningan.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa busana pengantin wanita daerah Kerinci memakai baju kurung bersulam benang emas berwarna merah yang terbuat dari bahan beludru , memakai sarung sebagai

bawahan berupa kain songket, untuk perlengkapannya memakai selendang yang warna dan motifnya sama dengan sarung atau kain songket, memakai tutup kepala yang disebut dengan kuluk "*kuloak*" serta memakai asesoris berupa kalung, anting-anting dan gelang dan memakai alas kaki berupa selop.

Sedangkan busana pengantin yang dipakai oleh pengantin laki-laki "*muntein jantan*" muntai artinya pengantin dan jantan artinya laki-laki adalah baju teluk belango yaitu baju yang berwarna hitam berlengan panjang pada garis leher disulam dengan benang emas begitu juga pada kedua ujung lengan . oleh masyarakat baju ini disebut juga *baju bamanek basulam emas*. Dan bawahannya memakai celana "*siwan*" panjang gunting empat yang ujung kakinya diberi sulaman emas dan memakai sisamping atau kain sarung berupa tenunan songket.dan pinggang diikat dengan kain selendang yang disebut *selendang rawo*. Memakai *lito* atau *saluk* sebagai penutup kepala yang dibuat dari selendang batik Jambi dan memakai terompah atau sejenis slop yang dahulunya tidak memakai alas kaki. memakai *keris* yang diikat dengan *kampe*.

4. Tradisi Dan Perubahan Busana Pengantin Kerinci

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun yang dilakukan dalam masyarakat budaya, namun tradisi dapat berubah seiring dengan perubahan sosial budaya di tengah masyarakat.

Seiring dengan berjalannya waktu maka nilai-nilai budaya dan adat menjadi bergeser, menurut Zakaria melalui wawancara pergeseran ini menyebabkan budaya yang sakral menjadi tidak sakral demikian juga dengan busana pengantin. Busana pengantin yang semula sakral menjadi tidak sakral karena telah dirubah oleh masyarakat mengikuti perkembangan sosial dan budaya.

Pada saat sekarang ini di daerah Kerinci umumnya busana pengantin sudah diubah atau dimodifikasi. Dalam kamus bahasa Indonesia (1991:989) “modifikasi adalah perubahan atau pembaharuan”. Modifikasi ini disebabkan karena perubahan zaman dan teknologi yang semakin canggih dan mengikuti trend mode serta perbedaan sosial budaya dalam masyarakat atau adanya budaya baru/asing pada masyarakat Kerinci.

Perubahan dalam adat istiadat memiliki aturan dan tidak dapat dirubah semaunya. Palarman (2003:20) mengatakan “Adat yang dibuat dengan musyawarah dan diroboh pula dengan musyawarah. Ibarat kata pepatah, bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat, yang bulat sudah boleh digulungkan, yang pipis sudah boleh dilayangkan, maka adat itu sudah boleh di pakai”. Dengan demikian perubahan boleh terjadi pada adat Kerinci tetapi melalui musyawarah dan tidak boleh merubah semaunya. Musyawarah ini dilakukan oleh orang yang mengetahui soal adat seperti *Ketua Adat*, *Depati*, *Cerdik Pandai* dan lain sebagainya. Kenyataan di lapangan pada saat ini busana pengantin tradisional sudah mulai dilupakan orang bahkan sudah tidak digemari lagi oleh generasi

penerus. Bahkan jika masih dipergunakan, kelengkapan-kelengkapan dari busana tradisional mengalami beberapa perubahan, sehingga tidak dapat dihindarkan akan timbulnya versi-versi baru. Dimana busana pengantin sebagai busana tradisi Kerinci telah dirubah/dimodifikasi oleh orang yang bergerak di jasa busana pengantin, merubah dan memodifikasi semauanya tanpa melalui musyawarah.

5. Makna Busana Pengantin Kerinci

a. Makna busana pengantin wanita (*muntai batino*)

Baju kurung yang dipakai pengantin wanita Kerinci menurut Zakaria (2005:5) melambangkan “bahwa sipemakai telah terkurung oleh berbagai peraturan adat dan agama, tidak boleh lagi bagaikan anak bujang yang berkeliaran kesana kemari. Satu kewajiban sudah menunggu, yaitu kewajiban mengatur rumah tangga”. Warna merah melambangkan keberanian, berani membela yang benar, berani pula menindak yang salah.

Tahhap atau sarung disamping menutup aurat, makna lain adalah bahwa wanita itu telah dimiliki oleh seseorang laki-laki, dan pada laki-laki itulah dia selalu berlindung dalam kehidupannya dan melambangkan keberanian. Selempang yang pemakaiannya diselempangkan di bahu memiliki fungsi estetis serta melambangkan kewaspadaan pemakainya terhadap sesuatu kemungkinan yang akan terjadi. Menurut Nurul (1996:38) makna kuluk adalah:

kuluk terdiri dari dua lingkaran yang di pasang 50 cincin, ini melambangkan 20 sifat Allah, 20 lawannya, 4 sifat Nabi, 4 lawannya, dan satu harus bagi nabi, ditambah dengan satu segala perbuatan nabi. Tujuh buah kunci yang terurai ditelinga kiri melambangkan tujuh nama hari dalam seminggu dan wanitalah yang memegang kuncinya. Bagian kuluk yang terjurai dibelakang terdapat variasi bintang-bintang kecil yang melambangkan ketinggian derajat kaum wanita dalam adat kerinci.

Perhiasan yang dipakai oleh pengantin wanita memiliki fungsi estetis dan keindahan. Dahulunya pengantin tidak memakai perhiasan, setelah adanya hubungan keluar daerah, banyaklah hiasan yang didagangkan di Kerinci. jadi perhiasan yang dipakai hanyalah untuk memperkaya khasanah pakaian saja.

b. Makna busana pengantin laki-laki (muntain jantan)

Baju kurung teluk balango ini melambangkan bahwa sipemakai berjiwa besar dan taat akan peraturan adat dan agama, baju ini berwarna hitam yang melambangkan golongan rakyat banyak yang berarti kekuatan. Siwan atau celana gunting empat menurut Zakaria (2005:5) melambangkan:

Bahwa setiap langkah harus dengan perhitungan yaitu yang disebut “ tahu dengan yang empat-empat” yaitu (a) empat pertama. Tahu dengan kata empat yaitu kata mendaki, kata menuru yaitu kata mendatar, dan kata melereng (b) empat kedua. Tahu dengan adat yang empat yaitu adat istiadat, adat yang diadatkan, adat yang beradat, adat yang sebenar adat, ialah adat yang bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah (c) empat ketiga. Tahu dengan hukum yang empat yaitu hukum alam, hukum bainah, hukum ikrar, dan hukun sumpah (d) empat keempat. Tahu dengan undang yang empat yaitu undang luhak, undang negeri, undang dalam negeri dan undang yang dua puluh.

Siwan atau celana gunting empat ini berwarna hitam yang melambangkan kebenaran dan kekuatan. Sulaman diujung kaki celana disebut pelingga jati yang melambangkan tahan sempit, tahan gunting, tahan lukis, dan tahan banding.

Sisamping yang dipakai dari pinggang sampai dibawah lutut ini melambangkan bahwa semua tindakan dan pekerjaan harus ada ukuran dan batasannya, berjalan pelihara kaki perkata pelihara lidah. Cinggang atau ikat pinggang yang dipakai pengantin laki-laki berupa selendang rawo yang melambangkan kalau sipemakai adalah penjaga anak dan kemenakan.

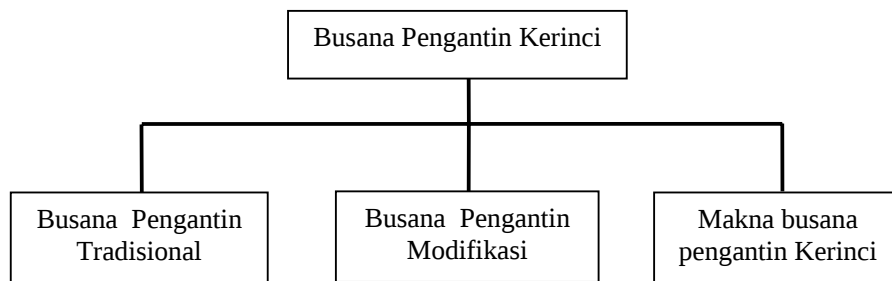
Lito atau saluk adalah sebagai penutup kepala pengantin laki-laki terbuat dari kain batik yang terpilin, mengandung pengertian dalam mengatasi masalah harus melalui pemikiran. Bentuk lonjong dan tinggi kearah ke depan melambangkan bahwa laki-laki itu harus mampu berfikir untuk masa depan, baik masa depan diri sendiri maupun masa depan keluarga dan masyarakat.

Keris selain memiliki fungsi estetis juga melambangkan keberanian. Keris diikat dengan kain merah dan digantung kampil (kampe) terawang. Keris yang diselipkan di dalam sisamping dengan condong ke kiri melambangkan agar sipemakai berfikir dahulu sebelum bertindak.

B. Kerangka Konseptual

Pakaian pengantin adalah bagian yang penting dalam upacara perkawinan. Seiring dengan perubahan yang terjadi didalam masyarakat, pakaian pengantin itu mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada busana pengantin antara lain model, bahan, warna, hiasan dan makna yang terkandung pada busana pengantin. Penelitian ini melihat konsep tradisi dan perubahan yang terjadi pada model, bahan, warna, hiasan dan makna busana pengantin Kerinci Di Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh.

Secara konseptual di uraikan sebagai berikut:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dikemukakan maka dapat diambil kesimpulan Sebagai berikut:

1. Model busana pengantin wanita telah dimodifikasi perubahan tampak pada busana pengantin wanita seperti baju kurung, tahhap/sarung, selempang, dan kuluk. Pada pakaian pengantin laki-laki terjadi perubahan tidak lagi memakai baju teluk balango, dan perubahan juga terjadi pada celana, sarung, cinggang/ikat pinggang, dan saluk/lito.
2. Bahan busana pengantin laki-laki maupun wanita pada umumnya mengalami perubahan, pada pakaian tradisi dipakai bahan beludru sedangkan sekarang bahan yang dipakai yang banyak dipasarkan seperti lame, saten dan lain sebagainya.
3. Warna busana pengantin Kerinci mengalami perubahan (modifikasi) dapat dilihat dari warna busana tradisional merah dan hitam sedangkan yang dimodifikasi warnanya sangat sangat bervariasi seperti ungu, biru,, orange, hijau, dan pink.
4. Hiasan busana pengantin Kerinci kecamatan Sungai Penuh juga mengalami perubahan hal ini dapat dilihat pada hiasan yang digunakan pada busana pengantin tradisional dan pada busana pengantin yang sudah dimodifikasi terutama pada hiasan busana yang pada konsep tradisi

menggunkan hiasan sulaman emas sedangkan sekarang sudah diganti memakai hiasan bordiran, manik-manik dan payet.

5. Makna busana pengantin Kerinci wanita adalah: Baju kurung melambangkan tanggung jawab. Sarung melambangkan keberanian. Selempang melambangkan sikap waspada. Kuluk melambangkan kemakmuran.
6. Makna busana pengantin yang dipakai oleh pengantin laki-laki yaitu: baju taluk balango melambangkan kepemimpinan. Siwan melambangkan kewaspadaan dalam melangkah. Sarung melambangkan tanggung jawab dan semua pekerjaan ada batasannya. Cinggang melambangkan sebagai penjaga anak dan kemenakan. Lito melambangkan berfikir sebelum bertindak. Kampe lambang sikap jujur. Dan keris melambangkan keberanian.
7. Pada busana pengantin modifikasi tidak mengandung makna filosofi hanya berfungsi sebagai keindahan dan estetis saja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat memberikan saran- saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pengusaha, penyewa busana pengantin di Kerinci Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh dalam melakukan perubahan (modifikasi) tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan norma-norma agama sehingga tidak menghilangkan ciri khasnya.

2. Di harapkan kepada tokoh masyarakat seperti Ninik Mamak, Depati dan Cadiak Pandai yang ada di Kecamatan Sungai Penuh, dapat terus memberikan keterangan kepada generasi muda. Sehingga generasi muda tetap mengenal bentuk pakaian pengantin tradisional daerahnya.
3. Perlu adanya sosialisasi mengenai pakaian pengantin kepada seluruh lapisan masyarakat.
4. Di harapkan kepada pengusaha pakaian pengantin dapat mengadakan kerja sama dengan tokoh masyarakat, sehingga pakaian pengantin yang di hasilkan sesuai dengan bentuk pakaian pengantin tradisional. Kalaupun di lakukan modifikasi di harapkan tidak menghilangkan ciri khas dari pakaian tersebut.
5. Di harapkan kepada pemerintahan daerah agar dapat mengadakan acara kebudayaan seperti pawai pakaian adat yang menampilkan pakaian pengantin tradisional sehingga dapat mengenalkan pakaian pengantin tradisional kepada masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin. (1996) *"Busana Dan Pelaminan Penganten Daerah Kerinci"* Sungai Penuh : Kerinci
- Asminar, Mahmud (1978) *"Adat Dan Tradisi Perkawinan Sepucuk Jambi IX Lurah"* Jambi : Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Museum Jambi
- Anwar Ibrahim, dkk (1985) *"Arti Lambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sumatra Barat"* DEPDIKBUD : Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Bustaman, Zuraima (1983) *"Seni Hias Pakaian Wanita Dan Pakaian Penngantin Jambi"* DEPDIKBUD. Proyek Pengembangan Kesenian Jambi.
- DEPDIKBUD (2003) *"Adat Dan Budaya Daerah Kerinci"*Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Daerah Kerinci
- Firdaus, Iqra (2010) *"Inspirasi-inspirasi menakjubkan ragam kreasi busana"*.
Jogyaarta. Diva press
- Hadari. (2001) *"Metodologi Penelitian Bidang Sosial"* Yogyakarta. Gajah Mada University
- Haris, Zahakir, dkk (2005) *"Sekempal Tanah Syurga"* Bumi Sakti Alam Kerinci
- Hayatunnufus. (1996) *"Estetika Berbusana"* FPTK IKIP Padang.
- Idris Djakfar, (1995) *"Hukum Adat Kerinci"* Kerinci: Anda Sungai Penuh.
- Imram, Nuh, dkk (1999) *"Pengetahuan, Keyakinan, Sikap Dan Perilaku Generasi Muda Berkenaan Dengan Perkawinan Tradisional"* DEPDIKBUD
- Jusuf AN (2010)*"Cantik Dengan Busana Muslimah, Mudah, Murah Dan Mempersona"* Jogjakarta. Laksana.
- Koentjaraningrat (1996) *"Pengantar Antropologi I"*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Lexy J Moleong, (2006) *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya